

BAB IV
PEMIKIRAN DAN TRADISI TASAWUF MENURUT PARA KIAI
DI MLANGI SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS DALAM REKONSTRUKSI
PENDIDIKAN ISLAM

A. Pemikiran Pendidikan Tasawuf Menurut Para Kyai di Mlangi dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam

Peran edukatif tasawuf baik yang tarekat maupun non tarekat menunjukkan bahwa tasawuf sebenarnya memiliki sistem pendidikan yang khas dan unik. Setidaknya indikasi itu bermuara pada tiga hal, yaitu relasi murid dengan mursyid, lahirnya thareqat sebagai organisasi tasawuf dan keteladanan hidup. Tujuan dari pendidikan tasawuf itu membentuk insan kamil (manusia sempurna) dan ini yang dikendaki dalam pendidikan Islam.¹ Pendidikan tasawuf itu terkait dengan relasi pendidikan psikologis, adab, dan akhlak. Psikologis yaitu dalam proses transmisi keilmuan antara guru (mursyid) dan murid (salik), suatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk menguasai suatu ilmu. Artinya dengan pengetahuannya, seseorang dapat menghayati ilmunya dengan baik dan dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari harus atas ketundukan terhadap seorang mursyid.

Seorang murid harus menjaga kondisi psikologis dirinya dan psikologis gurunya. Dia harus mempersepsikan gurunya dengan baik mencintai dan mengagungkan, serta berprasangka yang baik dengan gurunya, dan menjaga persepsi guru terhadap dirinya supaya baik. Dengan dasar pemikiran itu maka adab (etika) sangat penting diaktualisasikan dalam dunia pendidikan modern. Seperti menghormati guru, rendah diri dihadapan guru, *ta'dhim* (menjunjung tinggi martabat guru) dan *khidmah* (melayani kepentingan guru) murid terhadap guru. Demikian motifasi dan spirit transfer ilmu guru kepada murid dengan niat yang tulus dan doa-doa yang baik harus senantiasa mengalir kepada murid.

¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah pada 1 November 2013.

Dengan rasa sayang yang tulus terhadap murid maka ilmu sang guru akan di tangkap dengan baik oleh afeksi murid.²

Adab kepada guru, merupakan ajaran yang prinsip dalam ajaran tasawuf, bahkan syarat dalam riyadhah seorang murid. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan antara guru dan murid melestarikan tradisi sunah di masa Nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat dan guru sebagai Nabi dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).³

Menjaga etika guru dan murid ini dapat dianalogikan dengan mengisi air. Jiwa guru sebagai wadah ilmu, sedangkan jiwa murid sebagai wadah air, yang akan menerima air dari sang guru. Maka menjaga akhlaq adalah mengatur posisi wadah air guru (perasaan dan hati guru) dan wadah airnya murid (perasaan dan hati murid) yang dikenal dengan istilah afeksi, agar jiwa murid dapat terisi jiwa guru. Adab kepada guru ini tersimpul dari rasa cinta seorang murid terhadap gurunya, dengan sebenar-benarnya cinta. Hormat dan ta'dim berarti meninggikan posisi guru sebagai wadah ilmu, sedangkan meremehkan berarti merendahkan posisi dari wadah ilmu tersebut. Intinya bahwa keikhlasan, kejujuran, suri tauladan, serta akhlaq dan adab, akan membentuk karakter dari para murid. Jika kesemua itu diabaikan oleh para guru maka cita-cita untuk menjadikan murid yang berbakti dan berakhlaq baik bagaikan api jauh dari panggang.⁴

Menurut Mustafid yang menarik itu dari tasawuf dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendidikan di Indonesia itu hanya cukup mengetahui secara teoritik dan keterampilan saja, yang dalam hal ini hanya menyentuh persoalan jasmaniah atau material saja. Sebab, pendidikan kita hanya memfokuskan pada kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Jika pendidikan dikembalikan ke konsep tasawuf seperti Imam Junaid al-Bagdadi, al-Gazali, bahwa secara hakikat, pendidikan itu dikembalikan ke hakikat manusia, jasmaniah dan ruhaniah harus beriringan sehingga menjadi manusia yang utuh.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Secara keilmuan memadai dan secara moralitas juga diakui. Jadi orang itu menjadi orang yang memiliki integritas keilmuan dan kepribadian.⁵

Memang, yang kompleks dalam pendidikan menuju karakter *building* itu adalah masalah ruhani. Sebab, dalam aspek ruhaniah ini mencakup empat wilayah pembangunan, yaitu *al-qalbu* (hati), *an-nafsu* (jiwa), *as-syahwat* (nafsu), *al-aqlu* (intelektualitas). Empat hal tersebut dapat dibangun dan berjalan dengan normal apabila aspek jasmaniah juga sehat.⁶ Dalam pandangannya, pendidikan di Indonesia itu ironis, sebab aspek pendidikan jasmaniyah ini diabaikan sebab pendidikan jasmani dalam sistem pendidikan di Indonesia hanya mentok sampai pada SMA saja, saat kuliah dianggap telah selesai dan tidak perlu kecuali pada fakultas pendidikan olah raga. Padahal, seseorang semakin tua itu butuh semakin banyak gerak, sehat, karena juga semakin banyak pola hidup yang tidak sehat, sehingga hal ini mengganggu empat wilayah ruhaniah tersebut.⁷

Al-aqlu (intelektualitas) yang dibangun dalam pendidikan kita juga dilakukan secara melompat-lompat. Apa yang dipelajari terkadang tidak ada kaitan dengan apa yang dipelajari sebelumnya. Kurikulum yang sedang diajarkan tidak ada kaitan dengan kurikulum sebelumnya. Pelajaran IPA yang dipelajari di SMA tidak ada kaitan dengan apa yang dipelajari di SMP. Ada banyak hal yang tidak korelatif, lompat-lompat bahkan tidak ada kaitan dengan dirinya. Akibatnya, seseorang tidak memahami logika secara utuh. Padahal logika inilah yang menjadi salah satu unsur utama pembangunan karakter.⁸

Begitu pun dengan jiwa. Jiwa (*an-nafsu*) ini menjadi unsur karakter yang paling utama dalam pembangunan karakter. Seseorang yang mencapai puncak tasawuf maka ia akan menjadi pribadi bijak, tenang, dan menyatu dengan alamnya.⁹ Menurut Bachaqi bahwa dalam konteks tasawuf maka seseorang yang telah matang jiwanya akan memiliki moralitas tinggi, tidak hanya kepada dirinya

⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi pada 11 Oktober 2011.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

dan manusia lainnya, tetapi juga makhluk Allah lainnya yang terkadang tidak dipandang sama sekali. Ia menjadi tidak tega terhadap kesusahan orang di sekitarnya, tetapi dengan binatang seperti burung, kera dan lain-lain ia tidak akan tega. Ia pun akan menolongnya.¹⁰

Nafsu (*asy-syahwat*) juga perlu pendidikan, sebab jika dibiarkan maka ia akan menjadi liar. Nafsu (*asy-syahwat*) seperti kuda. Kadang liar. Baehaqi dan Mustafid sependapat bahwa jika nafsu tidak dibangun dengan sistem pendidikan yang kuat maka ia akan menjadi liar yang sangat membahayakan jiwanya serta lingkungannya. Oleh karena itu, nafsu ini perlu pengendali dengan instrument kematangan jiwa dan kecerdasan logika yang kuat. Sehingga, nafsu itu dapat dijalani dengan alur aturan syariat yang ada. Misalnya, orang yang membutuhkan kekayaan maka dilalui dengan kerja yang halal dan baik sebab kesadaran logika ruhaniahnya adalah keberkahan, nafsu seksualitas juga tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis semata, sebab seksualitas dipahami sebagai instrumen untuk menuju rida Tuhan dalam meneruskan generasi yang berkualitas. Jika nafsu ini tidak dibangun dengan baik maka ia akan membahayakan. Jika ingin kekayaan maka dilalui dengan jalur pintas, misalnya dengan mencuri, korupsi, dan lain-lain. Nafsu sex hanya dipahami kenikmatan hubungan saja, sehingga bisa ke lokalisasi atau perilaku sex lainnya.¹¹

Posisi sentral adalah pendidikan *al-qalbu* (hati). Pendidikan hati ini adalah terkait mentalitas dan amaliah keseharian, bagaimana ia berperilaku dalam sejak kehidupannya dari bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi, mentalitas yang kuat maka ia menjadi pribadi yang jujur, berani menghadapi masalah, bertanggung jawab atas segala keputusan, ucapan, dan perilakunya serta tidak akan mengeluh dalam menghadapi apapun. Sebab, ia memiliki dan dekat dengan Allah. Amaliah keseharian dalam perilaku terkait bagaimana ia bersikap terhadap orang lain, dengan anaknya, istrinya, tetangganya, bagaimana kebiasaan membuang sampah, bagaimana ia makan dan lain-lain. Hati ini cerminan dari

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, juga hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majlis Taklim an-Nikmah pada 1 November 2013.

akhlak dan akhlak itu adalah mentalitas dan pembiasaan. Untuk membangun mentalitas hati ini perlu pendidikan dan latihan ruhaniah berupa riyadah (keperihatinan dan manajemen hidup). Pendidikan kita yang membangun hati ini tidak dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran yang lebih memadai. Sehingga, hasil pendidikan kita hanya menelurkan orang pintar secara intelektualitas saja.¹²

Jika empat unsur tersebut dikembangkan dengan baik maka akan menjadi *insan kamil*. Ada aspek ruhani dan jasmani yang menyatu dan utuh dalam jasad seseorang. Oleh karena itu, seorang sufi yang telah mencapai puncaknya maka akan seperti lampu, menerangi sekelilingnya dan menjadi cerminan hidup. Sebab, unsur jasmaniah dan ruhaniah yang menyatu itu, ia menjadi manusia yang holistik dan berintegritas.¹³ Tasawuf mengacu kepada kesalehan dengan berupaya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan atau berusaha tanpa putus untuk menghadirkan Tuhan di dalam hati. Dengan integrasi dan interkoneksi tasawuf dalam sistem pendidikan akan memperkuat pembangunan pendidikan karakter. Teori yang diajukan oleh kalangan sufi menawarkan perspektif teologis yang jauh lebih mendalam bagi bagian terbesar mayoritas Muslim dibandingkan *kalam*, yang merupakan kajian akademis dengan dampak praktis yang kecil terhadap kebanyakan orang. Sejak awal para ahli *kalam* berusaha memahami ajaran-ajaran al-Quran dalam pengertian rasional dengan bantuan metode yang ditarik dari pemikiran Yunani. Agar tetap sesuai dengan kecenderungan akal untuk mencermati dan membedakan, kalam mengikat seluruh ayat al-Quran yang menegaskan transendensi dan keberbedaan Allah, maka kalam menjelaskan melalui penafsiran (*takwil*).

Dalam konteks pendidikan karakter maka paradigma pendidikan integratif itu sangat fundamental di mana pendidikan jasmani dan rohani harus terkoneksi dan tidak terpisah antar pendidikan yang satu dengan lainnya yang dalam sufi muaranya pada Tuhan. Kalau dunia Barat itu masih memakai basis epistemologi antroposentris, sedangkan sufi itu teosentris. Antroposentris lebih

¹² Hasil wawancara dengan Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi pada 11 Oktober 2011.

¹³ *Ibid.*

mengaksentuasikan pada peradaban manusia yang lebih materialistik, sedangkan basis teosentris itu lebih mengaksentuasikan pada kepentingan nilai-nilai moralitas Tuhan. Misalnya, pendidikan moralitas suka menolong, tanggungjawab sosial, tanggung jawab kemanusiaan, dan lain-lain.

Dus, pendidikan basis epistemologi antroposentris Barat lebih pada paradigma kompetisi sedangkan tasawuf lebih pada tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun alal birri wat taqwa*). Jadi, tanggung jawab, *care*, dan lain-lain merupakan sebuah kecerdasan sosial yang lahir dari *ta'awun* bukan kompetisi.¹⁴

Dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia sering menggunakan model integrasi, interkoneksi, dan lain-lain. Integrasi dimaknai penyatuan ilmu pengetahuan yang utuh, yang tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Pada hal ilmu itu satu, ilmunya Allah. Begitupun interkoneksi, dimaknai sebagai saling berhubungan atau keterkaitan dengan ilmu yang satu dengan disiplin ilmu lainnya. Hal itu suatu makna dari tafsiran yang kadang rancu. Padahal integrasi itu adalah sistem pendidikan yang mengolah hati, nalar (akal), jiwa, dan nafsu. Pendidikan unsur rohani dan jasmani itu tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Jadi, pendidikan integrasi dalam sistem pendidikan kita dengan konsep pendidikan sufi itu sangat berbeda.¹⁵

Menurut Mustafid bahwa pembangunan karakter akan lebih tepat jika pendidikan itu berbasis tasawuf, atau dalam bahasa lain dengan istilah berbasis holistik. Sebab, basis pendidikan sufistik ini untuk membangun perdamaian dan keramahan peradaban manusia. Jadi, pendidikan integratif itu mendidik *nafs*, *qalbu*, *syahwat*, *akal*, jasmani, dan rohani. Jika integrasi itu dikait-kaitkan dengan islamisasi ilmu jelas hal ini sangat dipaksakan. Integrasi itu menuju moralitas kemunusiaan berbasis visi ketuhanan.¹⁶ Sebab, islamisasi itu lebih tepat pada interkoneksi antar ilmu pengetahuan. Hal itu senada dengan Baehaqi yang mengatakan bahwa integrasi model islamisasi itu bisa berupa justifikasi semata. Itu lahir dari pikiran-pikiran yang belum integratif dan sebuah keyakinan sistem

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

berfikir yang kebingunan. Oleh karena itu, hasilnya banyak yang sebelumnya seorang filosof atau seorang intelektual kemudian menjadi suka penziarah kubur yang tiba-tiba. Ini merupakan hasil dari buah olah rohani yang tidak seimbang. Inti Islam itu tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat, karena semua itu menyatu.¹⁷

Sistem pendidikan sekarang merupakan pencampuran teori pendidikan psikologi yang berdasar atas teori empirisme materialistik. Sedangkan tasawuf itu menuju yang transenden. Sehingga, dalam pendidikan saat ini mengacu pada konsep kompetisi, sehingga ini adalah logika konflik menang-kalah. Paradigma pendidikan atau pandangan hidup berbasis kompetisi ini akan mengacaukan moralitas manusia.¹⁸ Hal tersebut berbeda dalam tasawuf, di mana konsep dan pandangan hidup berbasis logika *ta'awun* (kerja sama) atau *win-win solution*, selalu bergandeng tangan bukan saling menghantam sebagaimana kompetisi. Jadi, ranking, UAN, masuk berdasar nilai, sekolah harus lebih berprestasi, dan lain-lain itu masih berbasis kompetitif, yang dapat melahirkan sifat harus menang, iri, dengki, serakah, dan lain-lain.

Konsep pendidikan di Indonesia yang memakai paradigma itu jelas tidak memperbaiki budaya manusia Indonesia tetapi malah menghancurkannya. Berapapun anggarannya, bagaimanapun perubahan kurikulumnya, bagaimanapun manajemennya jika dibangun atas dasar basis kompetisi itu tidak memperbaiki keadaan. Sebab, orang berpendidikan akan semakin jauh dari nilai moralitas dan tidak menghargai kebaikan. Sebab, orang akan diukur dari nilai materi yang dipunyai, nilai prestasi akademik, penghargaan, dan lain-lain. Yang menang, itulah yang baik. Seharusnya, pendidikan bukan membangun rivalitas atau kompetisi tetapi membangun tanggungjawab moralitas kemanusiaan atau ketuhanan sebagaimana dalam tasawuf. Dalam pendidikan tasawuf, yang ukuran sukses hidup adalah kesederhanaan, kearifan, tanggung jawab sosial, perilaku atau sikapnya terhadap manusia dan alam sekitarnya.

¹⁷Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah pada 1 November 2013.

¹⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi pada 11 Oktober 2011.

Jika Fakultas Tarbiyah bisa membangun konsep pendidikan nasional dari yang berparadigma kompetitif menjadi paradigma *ta'awun* dan akhlak (*ta'awun ala birri wat taqwa*) maka Fakultas Tarbiyah selaku lembaga pendidikan tinggi Islam sangat berprestasi dalam membangun peradaban.

B. Tradisi Tasawuf Menurut Para Kyai di Mlangi dalam Merekonstruksi Praktek Pendidikan Islam di Indonesia

Tradisi tasawuf memiliki mekanisme untuk menyampaikan pesan-pesan kearifan lokal yang dimilikinya dalam membangun perilaku manusia. Salah satu media tasawuf yang mampu menyampaikan pesan kearifan peradaban adalah bijak dalam sikap dan bertutur kata, dan juga kadang keras terhadap kezaliman. Budaya dan tradisi tasawuf amat kaya merekonstruksi kesadaran tentang hakikat manusia. Namun saat ini terjadi masalah, nilai-nilai etik (sopan-santun) dan prediksi teknologi itu terlepas dari praktik pendidikan dan pendidikan moral atau pendidikan teknologi. kajian tasawuf dapat berintegrasi dan berinterkoneksi dalam system pendidikan di negara kita. Tradisi tasawuf memberikan tempat yang sangat strategis terhadap potensi kepribadian manusia dalam menentukan arah jalan kehidupan.

Ketika kalam dan fiqh bergantung pada akal untuk menetapkan kategori-kategori dan pemilahan-pemilahan, maka tasawuf bergantung kepada aspek jiwa yang lain untuk menjembatani kesenjangan dan membuat jalinan. Banyak diantara kaum sufi merujuk aspek ini sebagai imajinasi (khayal) dan menganggapnya sebagai kekuatan jiwa yang mampu menangkap kehadiran Tuhan dalam seluruh benda. Misalnya, mereka membaca secara harfiah ayat al-Quran Surah al-Baqarah (QS. 2:115); "*Kemanapun engkau berpaling, di situlah wajah Allah.*" Ajaran pokok tasawuf dan tradisi sufistik berkisar sekitar proses penyucian jiwa dan jalan pendekatan diri menuju Tuhan. Proses dan jalan itu sangat panjang dan melalui tahapan-tahapan yang disebut *maqamat*. Abu Bakar al-Kalabadzi (w. 380 H/990 M) menyebutkan tujuh maqam yang harus dilalui

sufi menuju Tuhan yaitu *tobat, zuhud, sabar, tawakal, ridha, mahabbah*, dan *ma'rifah*.¹⁹

Tobat merupakan awal semua maqamat yang memiliki kedudukan ibarat fondasi sebuah bangunan. Adapun peringkat tobat ada tiga yakni rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Abu Ishak Ibrahim al-Matbuli (w. 291 H/904 M) tobat peringkat terendah adalah bertobat dari berbagai dosa besar (menyekutukan Allah, durhaka kepada orangtua, berbuat zina, meminum khamar, melakukan sumpah palsu, membunuh tanpa alasan yang dibolehkan agama). Peringkat sedang yaitu tobat dari dosa-dosa kecil misalnya, perbuatan makruh, sikap dan tindakan yang menyimpang dari keutamaan antara lain merasa diri suci, merasa diri telah dekat dengan Tuhan, dan sebagainya. Peringkat tobat yang paling tinggi adalah tobat dari kelengahan hati mengingat Allah walaupun sekejap.²⁰

Zuhud secara bahasa meninggalkan sesuatu lantaran kekurangan dan kehinaannya. Dalam terminologi tasawuf diartikan sebagai menjaga kebersihan hati terhadap hal ihwal keduniaan dan menjauhkan diri darinya ketika ada kesempatan untuk memperolehnya, karena menaati Allah. Menurut Abu al-Hasan al-Syazili (w. 656 H/1258 M) pengertian zuhud adalah menggunakan hal ihwal keduniaan sekedar untuk memenuhi hajat hidup, bukan untuk berlebihan dan berfoya-foya. Zuhud juga memiliki peringkat rendah, sedang, dan tinggi. Zuhud terendah yakni zuhud terhadap hal-hal duniawi, orang yang zuhud berupaya meninggalkan hal-hal keduniaan.

Zuhud peringkat sedang yaitu orang yang telah sanggup meninggalkan hal ihwal keduniaan, karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai dan hatinya cenderung berusaha meraih kebahagiaan yang lebih besar di sisi Allah. Zuhud peringkat tertinggi yakni orang zuhud yang semata-mata mengharap ridha Allah.²¹ Menurut Imam al-Ghazali ada tiga indikator yang menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai peringkat zuhud tertinggi

¹⁹ Baca, Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).

²⁰ *Ibid.*

²¹ Baca, Sayid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, cetakan ke4 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

yakni: 1) tidak gembira dengan apa yang telah diperoleh dan tidak berduka dengan kehilangan. Ini menyangkut harta benda; 2) bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan; hal ini menyangkut pangkat dan kedudukan; 3) hatinya senantiasa diliputi kemesraan dalam mengingat Allah dan merasakan nikmatnya beribadah.

Sabar dikelompokkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M) pada tiga tingkatan. Pertama, sabar untuk Allah (*sabr li Allah*) yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Kedua, sabar bersama Allah (*sabr ma'a Allah*) yakni keteguhan hati menerima segala keputusan dan tindakan Allah. Ketiga, sabar atas Allah (*sabr 'ala Allah*) adalah keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan Allah berupa rezki, kelapangan hidup, dan lain-lain.

Tawakal secara bahasa berarti “mempercayakan” atau “mewakilkkan”. Menurut istilah tasawuf, tawakal berarti mempercayakan atau menyerahkan segenap masalah kepada Allah dan mewakilkkan kepada-Nya penanganan berbagai masalah yang dihadapi. Menurut Zunnun al-Misri (w. 180 H/796 M) bahwa tawakal adalah meninggalkan pertimbangan terhadap diri sendiri dengan menghapuskan daya dan kekuatan. Seorang yang bertawakal tidak melihat adanya daya dan kekuatan, kecuali daya dan kekuatan Allah. Al-Ghazali membagi tawakal pada tiga tingkatan pula. Pertama, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seseorang yang menyerahkan suatu urusan kepada wakilnya setelah ia meyakini kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan wakilnya dalam menangani urusan itu. Kedua, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang anak kecil menyerahkan segala persoalannya kepada ibunya. Ketiga, menyerahkan diri kepada Allah, laksana mayat di tangan orang yang memandikannya.²²

Puncak perkembangan sikap tawakal adalah maqam ridha yakni menerima apa saja yang telah ditetapkan Allah, baik kesusahan maupun kesenangan. Ridha itu muncul dari keyakinan bahwa ketetapan Allah untuk

²² Baca, Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*.

seseorang lebih baik daripada keputusan orang itu sendiri bagi dirinya. Setelah maqam ridha, seorang sufi akan mencapai maqam puncak yaitu mahabbah dan ma'rifah. Dalam *Lisan al-'Arab* ada dua akar kata yang digunakan untuk mahabbah yaitu *hibbah* dan *hubb*. Kata *hibbah* berarti benih yang jatuh ke bumi di mana cinta adalah sumber kehidupan sebagaimana benih adalah sumber tanaman. Kata *hubb* berarti tempayan yang penuh dengan air yang tenang, karena bila cinta telah memenuhi hati, maka tidak ada tempat lagi bagi yang lain selain yang dicintai.

Menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, cinta seorang hamba kepada Allah pertama sekali muncul dari pandangan mata lahirnya terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, sementara mata hatinya memandangi kedekatan Allah, merasakan pertolongannya yang besar, serta pemeliharaan dan pengawasan Allah terhadap dirinya. Setelah sampai pada maqam mahabbah muncul ma'rifah atau sebaliknya ma'rifah lebih dulu muncul, baru mahabbah. Para sufi berpendapat bahwa ma'rifah Allah adalah melihat Allah dengan hati nurani dan ma'rifah adalah itu sendiri adalah kurnia Allah.²³

Abdul Karim al-Qusyairi, tokoh tasawuf Sunni mengemukakan tiga media dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk ma'rifah Allah yaitu *qalb* (hati/kalbu), *ruh* (roh), dan *sirr*. *Qalb* untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan, dan *sirr* untuk mengenal Tuhan. *Sirr* inilah yang dapat menerima pancaran cahaya ilahi, ketika ia telah disucikan dari berbagai kotoran. Al-Ghazali menggambarannya sebagai daya yang paling peka dalam diri manusia.²⁴

Di samping maqamat terdapat pula *ahwal* (keadaan) di mana maqam lebih merupakan tempat atau martabat seorang hamba di depan Allah pada saat ia berdiri di hadapan-Nya. Maqam diperoleh dengan latihan (*riyadhah*) dalam hidup keseharian, sementara *ahwal* adalah kurnia Allah yang datang secara tiba-tiba. Maqamat merupakan proses pembelajaran untuk sampai kepada tujuan ideal

²³ *Ibid.*

²⁴ Asep Usman Ismail, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 307-315.

tasawuf. Secara garis besar proses pembelajaran tersebut memiliki tiga tahap. Pertama, *takhalli* yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat keduniawian yang tercela. Kedua, *tahalli* yaitu mengisi dan menghiasi diri serta membiasakan diri dengan sifat, sikap, dan perbuatan yang baik. Ketiga, *tajalli* adalah lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang rendah dan digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.²⁵

Dalam dunia Sufi, *Takhally*, *Tahally* dan *Tajally* merupakan bentuk riyadoh (pelatihan ruhaniah) dan dalam menjalani hal tersebut bukan lantas memutuskan hubungan sosial apalagi hubungan sillaturrahim. Begitu juga ketika kerja, seorang sufi akan bekerja dengan hati yang bersih, karena hatinya bekerja dengan Allah swt. Trdisi riyadoh seperti harus lapar, banyak diam, tidak tidur malam, bukan rukun thariqat. Namun hanya sebuah pelatihan ruhani. Fungsi tariqat itu mewujudkan akhlaq mulia, dengan membersihkan nafsu dan menyucikan hati, agar bisa wushul kepada Allah Swt, melalui bimbingan Mursyid untuk mencapai maqam makrifat.

Menurut Muftafid, sebenarnya makrifat itu pengkondisian atau ahwal sebab hal itu merupakan pendidikan akal yang berdasar sebuah kausalitas. Sesuatu yang diusahakan manusia itu, apapun yang kadang dianggap tidak rasional maka bisa saja terjadi dengan adanya *biiznillah wa biqudratillah*, sebab hal itu terkait dengan ilmu *bil kasbi* sehingga meningkat menjadi *bil kasyfi*. Kalau ilmu laduni itu *sunnatullah bil wahbi*, karena hal itu merupakan otoritas Allah. Akan tetapi Allah Maha Adil sehingga akan memberikan bagi orang yang berusaha atau ada *bil kasbi*.²⁶

Al-ulum bil wahbi itu tidak bisa dikondisikan karena ini adalah *tarbiyatun nafsi*. Kalau manusia pada umumnya harus *bilkasbi*. Akan tetapi, seseorang yang melakukan *tarbiyatun nafsi* secara tidak sengaja bisa sampai pada *bil wahbi*. Hal ini tidak bisa diniatkan untuk menuju ke sana. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil yang maksimal maka pendidikan karakter itu harus dimulai

²⁵ Muthahhari Murthada, , *Mengenal Tasawuf: Pengantar Menuju Dunia Irfan*, terj. Mukhsin Ali. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 56

²⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi pada 11 Oktober 2011.

dengan kreasi kultur *riyadoh* (keperihatinan) atau *tarbiyatun nafsi*, dan kultur itu harus ditanam pada suatu tanggungjawab. Sehingga, karakter itu bisa lahir melekat.²⁷

Menurut Irwan Masduqi bahwa praktek sistem pendidikan kita ini dinilai dari aspek intelektual/kognitif saja berupa hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) bukan ketepatan perilaku sehari-hari dan juga ada distingsi atau pemisahan aspek ketuhanan dalam kurikulum itu. Sementara itu, kita butuh perilaku dan tanggung jawab dalam bermasyarakat dan bernegara ini. Nah, jika menghendaki adanya pendidikan karakter, maka jika kita berangkat dari teori tasawuf, harus ada reorientasi paradigma dan konsep pendidikan yang telah kita terapkan. Paradigma pendidikan harus integratif, integratif itu bukan islamisasi pengetahuan.²⁸ Jika integratif dimaknai sebagai islamisasi pengetahuan adalah hal yang kurang tepat. Integratif itu pendidikan jasmaniah dan ruhaniah yang menyatu untuk membentuk karakter yang diharapkan. Sebab, ilmu apapun sebenarnya itu dapat ditarik pada muara moralitas atau tertuju pada Tuhan.²⁹

Misalnya, ilmu IPA adalah IPA, Ilmu IPS adalah IPS, Matematika adalah Matematika, bukan terus semuanya itu harus ada dasarnya dalam al-Qur'an dan hadis, jika tidak ada dasarnya terus dianggap sekuler, kemudian dilakukan "islamisasi" sedemikian rupa. Hal ini jelas kurang bijak. Sebanrnya, yang paling penting, dalam paradigm sufi itu, semua itu mendidik karakter manusia menjadi lebih berkualitas dan bertanggungjawab secara moral. Misalnya Ibnu Sina, ia memiliki konsep alam kabir dan alam shagir. Dalam alam ini lingkungan, antara makhluk hidup yang satu dengan lainnya harus saling menjaga dan merawat. Semua yang ada didunia ini adalah makhluk Tuhan.³⁰

Jika pendidikan kita akan lebih konstruktif, maka menurut Mustafid harus mengubah paradigm pendidikan yang berbasis kompetitif itu menjadi

²⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah pada 1 November 2013

²⁸ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

paradigma tasawuf yaitu bekerja sama dan tanggung jawab (*alal birri wat taqwa*). Sebab, orang sukses itu berangkat dari saling menolong dan kerjasama bukan membunuh atau mengalahkan yang lain. Akan tetapi, karena pendidikan kita adalah rivalitas atau kompetisi maka yang terjadi adalah saling sikut. Inilah pendidikan empirisme material. Kalau dalam sufi itu saling membantu dalam kebaikan, ini kan menjadi dasar moral. *Fastabiqul khoirot* dalam kebaikan moral. Ini sangat dirasakan dalam masyarakat, yang satu sama lainnya menjadi saling iri, dengki, saling mengalahkan, dan lain-lain.³¹

Pendidikan karakter dalam tasawuf adalah pengolahan dan pembelajaran hati, akal, jiwa, dan nafsu itu yang dinilai dari bentuk tanggungjawab perilakunya, bukan prestasi materialnya. Pendidikan yang berbasis kerjasama bukan kompetisi. Jadi paradigma pendidikan yang baik untuk membangun karakter itu bukan saling mengalahkan dan juga bukan individualisme. Oleh karena itu, jika kita memang ingin membangun pendidikan karakter bangsa maka kita harus mengenali dan mengetahui serta membandingkan pendidikan karakter yang dipraktekkan Negara-negara maju. Kita tidak hanya mengimpor metode pembelajaran dan ilmu pengetahuannya, tetapi cara mereka praktek kesehariannya dalam proses pendidikan itu. Misalnya, bagaimana praktek keseharian dalam lingkungan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di Inggris, Jepang, Cina, di Negara-negara Islam dan lain-lain.³²

Setelah kita mengetahui praktek pendidikan karakter building di berbagai negara itu, kemudian kita menggunakan hal yang paling pokok dan substansi dalam pembelajaran dalam karakter building tersebut. Sehingga ada klasifikasi yang jelas yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Jika tidak, maka kita akan mengalami kerumitan dan kurang tepat dalam penentuan kebijakan itu.

Ukuran penilaian prestasi dalam wilayah tasawuf atas dasar teknik-teknik asesmen dalam psikologi untuk mengukur berbagai perilaku dapat pula digunakan buat mengukur perilaku saleh yang dikemukakan dalam tasawuf. Asesmen untuk mengetahui dimensi kejujuran, keamanahan, meningkatkan

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

semangat kerja, ketangguhan, dan lain-lain yang berujung pada tanggungjawab dan pengagungan kepada Tuhan terhadap perilaku manusia. Perilaku *beriman* dan *berihsan* dengan menyeimbangkan antara *hakikat* dan *syariat* dapat diketahui dengan teknik-teknik asesmen tersebut. Konsep-konsep tasawuf diupayakan pengukurannya dengan teknik pengukuran psikologis dan ketekunan dalam amaliah sufistiknya.